

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KUANTUM DI SD NEGERI 006 BINTAN TIMUR TAHUN 2019
Oleh: Dalela¹

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi terhadap guru-guru SD Negeri 006 Bintan Timur pada semester I tahun pelajaran 2019/2020, diketahui Kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran Kuantum masih terkategori Cukup. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru-guru dalam menerapkan model pembelajaran Kuantum melalui supervisi edukatif. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan sekolah. Prosedur penelitian berbentuk siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Metode pengumpulan data melalui observasi dan metode analisis datanya dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru-guru SD Negeri 006 Bintan Timur dalam menerapkan model pembelajaran Kuantum dapat ditingkatkan melalui supervisi edukatif. Terbukti dengan terjadinya peningkatan Kompetensi guru-guru dari Prasiklus yang terkategori Cukup dengan rata-rata 64,56, pada Siklus I menjadi Baik dengan rata-rata 76,38 dan pada Siklus II menjadi Amat Baik dengan rata-rata 92,06. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru-guru SD Negeri 006 Bintan Timur dalam menerapkan model pembelajaran Kuantum dapat ditingkatkan melalui supervisi edukatif pada semester I tahun pelajaran 2019/2020.

Kata kunci: kompetensi guru, model pembelajaran kuantum, supervisi edukatif

Abstract

Based on the results of observations of teachers at SD Negeri 006 Bintan Timur in the first semester of the academic year 2019/2020, it was found that the competence of teachers in applying the Quantum learning model was still categorized as sufficient. This study aimed at improving the competence of teachers in applying the quantum learning model through educational supervision. This research method used school action research method. The research procedure was in the form of a cycle. Each cycle consisted of four stages including: planning, implementing actions, observation and reflection. Method of data collection was through observation and data analysis method carried out descriptive quantitative. The result showed that the competence of teachers at SD Negeri 006 Bintan Timur in applying the quantum learning model can be improved through educational supervision. It was proven by an increase in the competence of teachers from Pre-cycle which was categorized as sufficient with an average score reached 64.56, in Cycle I it increased 76.38 and categorized as good while in Cycle II it reached 92.06 and categorized as excellent. The conclusion which can be drawn was the competence of SD Negeri 006 Bintan Timur teachers in applying the quantum learning model can be improved through educational supervision in the first semester of the academic year 2019/2020.

Keywords: teacher competence, quantum learning model, educational supervision

¹ Dalela merupakan Kepala Sekolah Dasar Negeri 006 Bintan Timur

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang bermutu adalah proses pembelajaran yang mampu melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu berpartisipasi aktif dalam perkembangan zaman. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan memerlukan usaha-usaha perbaikan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran seperti yang diharapkan.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, model pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar juga mengalami perubahan. Model pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan ternyata kurang fleksibel dalam mengakomodasi perkembangan materi pembelajaran karena pengajar harus intensif menyesuaikan materi dengan perkembangan teknologi terbaru. Kurang bijaksana jika perkembangan teknologi jauh lebih cepat dibanding dengan kemampuan pengajar dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan perkembangan tersebut, karena dapat dipastikan lulusan akan memiliki kompetensi yang kurang dalam penguasaan pengetahuan maupun teknologi.

Kenyataan tersebut ditemukan peneliti selaku kepala sekolah di SD Negeri 006 Bintan Timur, bahwa masih banyak guru yang belum melakukan inovasi pembelajaran sesuai dengan tuntutan zaman. Hasil observasi awal yang dilakukan pada guru-guru di kelas menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi akademik guru baru mencapai 64,56 terkategori Cukup, sementara yang diharapkan adalah masuk kategori Baik minimal 76 menurut aturan Penilaian Kinerja Guru. Permasalahan yang ada dipihak guru adalah: (1) tingkat kesadaran guru untuk meningkatkan kemampuan akademiknya tergolong masih rendah terutama dalam mengelola proses pembelajaran, (2) masih banyak guru kurangnya memiliki kesempatan dan kesadaran mengikuti pelatihan-pelatihan baik secara regional maupun nasional, (3) Penilaian Kinerja Guru yang masih belum maksimal dan terprogram, (4) kecenderungan supervisi yang dilakukan di sekolah masih menitikberatkan pada aspek administrasi, belum pada tahap memperbaiki kualitas proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara maksimal apabila didukung dengan berbagai komponen yang saling mendukung. Salah satu komponen pendukung kegiatan pembelajaran yaitu model pembelajaran. Model pembelajaran yang menarik akan tercipta pembelajaran yang interaktif dan tidak membosankan. Dalam perkembangan tentang cara mentranfer informasi kepada para siswa, dewasa ini muncul cara baru bagaimana merangsang otak untuk menciptakan jalinan pengertian antara siswa dan guru yang bertujuan

meningkatkan tindakan-tindakan positif dalam merangsang otak secara efektif. Cara tersebut disebut dengan pembelajaran kuantum. Sesuai dengan pandangan Suyanto dan Hariyanto (2015: 39) dalam buku Implementasi Belajar dan Pembelajaran disampaikan bahwa pembelajaran kuantum merupakan seperangkat metode dan falsafah belajar yang mengatur lingkungan belajar, mengaktifkan kegiatan fisik siswa yang bersifat memberi tantangan, menciptakan suasana pembelajaran yang khusus. Mengembangkan keakraban dan saling mengerti antara siswa dan guru, tidak ada bentakan, tidak ada hukuman, tidak ada cemooh dan kecaman, aman, mendukung, santai tetapi terprogram ketat, ada penjelajahan dan menyenangkan.

Untuk memperbaiki kompetensi guru-guru dalam pembelajaran di SD Negeri 006 Bintan Timur, kepala sekolah melaksanakan penelitian tindakan yang berkaitan dengan permasalahan, melalui pelaksanaan supervisi edukatif.

Kompetensi merupakan merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program pendidikan (J.B Situmorang dan Winarno, 2008: 17).

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya (Suyanto dan Asep Jihad, 2013: 39).

Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaganya/pemerintah (Musfah, 2013: 28).

Seorang guru dituntut memiliki wawasan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkannya dan wawasan yang berhubungan kependidikan untuk menyampaikan isi pengajaran kepada siswa. Kedua wawasan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seorang guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya, pengetahuan, sikap, dan keterampilannya secara terus-menerus sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk paradigma baru pendidikan. Seorang guru harus memenuhi tiga standar kompetensi, diantaranya: (1) Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran dan Wawasan Kependidikan, (2) Kompetensi Akademik/Vokasional sesuai materi pembelajaran, (3) Pengembangan Profesi. Ketiga kompetensi tersebut bertujuan agar guru bermutu, menjadikan pembelajaran bermutu juga, yang akhirnya meningkatkan mutu

pendidikan Indonesia (Syamsuddin, 2005). Untuk mencapai tiga kompetensi tersebut, ada beberapa alternatif yang bisa dilaksanakan yaitu pembinaan terhadap guru baik melalui workshop, PKG, diskusi dan supervisi edukatif. Untuk memperbaiki kompetensi guru-guru SD Negeri 006 dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Kuantum, maka dilaksanakan tindakan dengan melaksanakan supervisi edukatif.

Supervisi adalah salah satu bantuan yang diberikan pimpinan kepada guru-guru agar tercapainya tujuan pendidikan. Supervisi merupakan sebuah proses pelaksanaan, penilaian serta koreksi pekerjaan agar tujuan dari yang diprogramkan terlaksana, (Manullang, 2005 dalam Priansa, 2009). Supervisi merupakan pengawasan pelaksanaan kegiatan akademik yang berupa proses belajar pembelajaran serta proses pengawasan terhadap situasi pendukung proses pembelajaran (Suhardan, 2010). Sedangkan Astuti (2017) menyatakan bahwa supervisi adalah pemberian bimbingan, layanan dan bantuan terhadap guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar tujuan belajar siswa terwujud. Jadi, supervisi adalah suatu bantuan yang diberikan terhadap guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar tujuan yang diprogramkan berhasil dilaksanakan. Aspek yang disupervisi bisa berupa administrasi, dan edukatif, sedangkan orang yang melakukan supervisi adalah pengawas, kepala sekolah, instruktur mata pelajaran. Adapun orang yang disupervisi bisa kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru pembimbing, tenaga edukatif yang lain, tenaga administrasi, dan siswa. Supervisi ada beberapa jenis. Salah satunya adalah supervisi edukatif.

Supervisi edukatif merupakan supervisi yang diarahkan pada kurikulum pembelajaran, proses belajar mengajar, pelaksanaan bimbingan dan konseling, (Imran, 2018; Desmaini, 2019; Masrayati, 2019). Supervisi ini dapat dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, maupun guru senior yang sudah pernah menjadi instruktur mata pelajaran. Pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru dapat berupa wawancara, observasi, maupun berdasarkan portofolio dalam proses belajar mengajar atau dalam kegiatan bimbingan dan konseling guru (Jokomarsono, 2019). Menurut Dirjen (Dikmenum dalam Imran, 2018) observasi tersebut bisa berupa: (1) Observasi kegiatan belajar mengajar meliputi: (a) persiapan mengajar, (b) pelaksanaan satuan pelajaran di dalam kelas, dan (c) pelaksanaan penilaian. (2) Observasi kegiatan Bimbingan dan konseling meliputi: (a) program kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, (b) pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, (c) kelengkapan administrasi/perengkapan Bimbingan dan Konseling, (d) penilaian dan laporan.

Jika supervisi dilakukan pengawas kepada kepala sekolah maka pengawas bisa melaksanakan wawancara dengan kepala sekolah yang berkaitan dengan kelengkapan dokumen kurikulum termasuk GBPP, buku paket dan buku penunjang. Dapat juga diarahkan pada pemahaman kepala sekolah terhadap GBPP, persiapan mengajar, kegiatan belajar mengajar, berbagai metode penyajian, penilaian, dan bimbingan & konseling. Selain itu pengawas bisa bertanya tentang pemanfaatan sarpras, pembagian tugas guru dalam PBM, penilaian kepala sekolah terhadap guru dalam rangka pelaksanaan tugas, pengaturan penilaian siswa, dan pengaturan pelaksanaan BK.

Selain wawancara, kepala sekolah dapat melaksanakan observasi kepada guru dalam proses belajar mengajar atau dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam melaksanakan observasi, kepala sekolah dapat memilih satu atau beberapa kelas, serta mengamati kegiatan guru dan layanan bimbingan. Menurut Dirjen Dikmenum (1884: 16) observasi tersebut bisa berupa: (1) Observasi kegiatan belajar mengajar meliputi: (a) persiapan mengajar, (b) pelaksanaan satuan pelajaran di dalam kelas, dan (c) pelaksanaan penilaian. (2) Observasi kegiatan Bimbingan dan konseling meliputi: (a) program kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, (b) pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, (c) kelengkapan administrasi/perlengkapan Bimbingan dan Konseling, (d) penilaian dan laporan.

Selain itu, supervisor harus melakukan observasi dan wawancara sekaligus yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut Dirjen Dikmenum (1884: 17) yang termasuk PBM adalah: (1) persiapan mengajar, yang terdiri atas: (a) membuat program tahunan, (b) membuat program semester, (c) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau rencana pembelajaran. (2) melaksanakan PBM, yang terdiri atas: (a) pendahuluan, (b) pengembangan, (c) penerapan, (d) penutup. (3) penilaian, yang di dalamnya: (a) memiliki kumpulan soal, (b) analisis hasil belajar.

Berdasarkan penjabaran di atas maka tujuan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru-guru SD Negeri 006 Bintan Timur dalam menerapkan model pembelajaran Kuantum melalui supervise edukatif. Dengan dilaksanakannya penelitian tindakan sekolah ini diharapkan guru-guru mampu meningkatkan wawasannya sehingga termotivasi untuk meningkatkan kompetensinya.

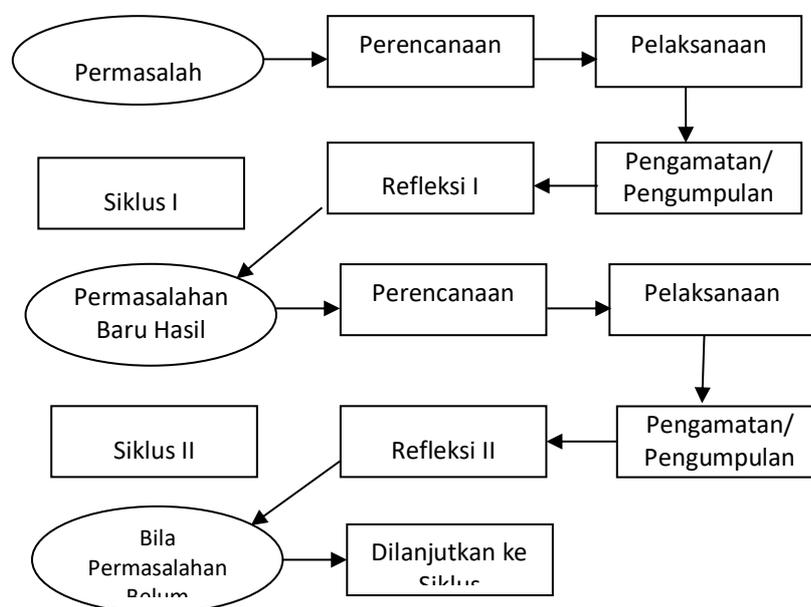
METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan sekolah dilaksanakan SD Negeri 006 Bintan Timur. Subjek penelitian tindakan sekolah ini adalah guru-guru SD Negeri 006 Bintan Timur sebanyak 16

orang terdiri dari 14 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Objek penelitian ini adalah peningkatan kompetensi guru-guru dalam menerapkan model pembelajaran Kuantum melalui supervisi edukatif.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi menggunakan instrumen pelaksanaan proses belajar menggunakan model pembelajaran Kuantum. Data-data yang terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif dibantu dengan statistik sederhana seperti mencari mean, median, modus dan penyajian dalam bentuk tabel baris kolom.

Penelitian tindakan sekolah ini berlangsung selama 5 bulan dimulai dari bulan Agustus sampai bulan November 2019, menggunakan model penelitian tindakan (Kemendiknas, 2010: 43). Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan (Kemendiknas, 2010: 15)

Perencanaan: menyiapkan program supervisi atau pembinaan, menetapkan guru sebagai subjek penelitian dan menyusun instrumen penilaian kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran Kuantum.

Tindakan: mengumpulkan seluruh guru yang menjadi subjek penelitian yaitu sebanyak 16 orang guru. Setelah semua guru-guru berkumpul, peneliti menjelaskan tujuan supervisi edukatif, menjelaskan tentang kompetensi pedagogik guru difokuskan pada perbaikan proses pembelajaran. Berikut pula penjelasan tentang aspek yang akan diamati. Kemudian melakukan tanya jawab tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan model pembelajaran Kuantum. Pada tahap berikutnya, peneliti membagi guru menjadi beberapa

kelompok, kemudian melaksanakan pembinaan baik dalam diskusi atau tanya jawab kelompok. Membantu guru yang mengalami kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran Kuantum.

Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi penilaian kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran Kuantum pada saat guru sedang melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Refleksi merupakan kegiatan melakukan analisis terhadap data hasil observasi kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran Kuantum, kendala-kendala apa yang menghambat, faktor apa saja yang menjadi pendorong, dan alternatif apa sebagai solusinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil observasi awal (prasiklus) terlihat bahwa kompetensi guru-guru SD Negeri 006 Bintang Timur memiliki skor rata-rata sebesar 64,56 dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Rata-rata tersebut terkategori C (Cukup: 61 – 75), hal ini menunjukkan bahwa guru belum begitu baik dalam melaksanakan pembelajarannya. Permasalahan yang ada pada kegiatan prasiklus adalah: 1) guru tidak sepenuhnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar dan membaca, 2) guru tidak menggunakan teknik diskusi dan kerja kelompok, 3) guru tidak menggunakan media dalam menyampaikan materi pembelajaran, 4) guru tidak sepenuhnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam menyampaikan gagasan atau pertanyaan dalam proses pembelajaran, 5) guru kurang mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman atau simpulan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Pada siklus I, skor rata-rata kompetensi guru-guru dalam menerapkan model pembelajaran Kuantum 76,38 (Baik). Ketika dikonfirmasi dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni rata-rata 91 ternyata masih belum mencapai indikator yang ditetapkan. Karena itu tindakan harus dilanjutkan ke siklus berikutnya. Dari semua kelemahan-kelemahan yang ada pada kegiatan awal/prasiklus, yang mampu diatasi adalah: 1) guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak mendengar dan membaca, 2) guru telah membentuk kelompok-kelompok agar siswa bisa berdiskusi dan bekerja bersama, 3) siswa yang semula terlihat pasif, sudah mulai aktif dalam belajar karena guru sudah menggunakan media pembelajaran yang relevan.

Sedangkan yang belum bisa diatasi adalah: 1) guru belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam menyampaikan gagasan atau pertanyaan dalam proses pembelajaran, 2) guru belum sepenuhnya mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman atau simpulan pembelajaran yang telah dilaksanakan, 3) kriteria ketuntasan masih dibawah kategori A (91-100). Dari kebenaran data yang disampaikan, pengertian yang bisa diambil adalah peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran Kuantum belum mampu diupayakan secara maksimal.

Dari hasil pengamatan proses pembelajaran yang dilakukan ditemukan beberapa kekurangan dari pelaksanaan tindakan siklus I antara lain: (1) tugas yang diberikan guru kurang menumbuhkan minat belajar siswa, (2) guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan materi berdasarkan pengamatan yang ia peroleh, (3) guru belum memberikan reward kepada kelompok yang mendapat skor tertinggi.

Untuk mengatasi kekurangan yang ditemukan pada siklus I peneliti merancang beberapa tindakan alternatif penyelesaian masalah yaitu melaksanakan supervisi edukatif berkelanjutan untuk pembinaan tentang proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Kuantum. Hasil supervisi ini dipadukan dengan juknis pelaksanaan pembelajaran Kuantum agar guru mengetahui kekurangan pada proses pembelajaran yang sudah dilakukannya. Peneliti membantu memecahkan kesulitan yang dihadapi guru melalui pembinaan tentang penerapan model/metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, kemampuan guru dalam bidang teknologi, informasi dan komunikasi ditingkatkan dengan melengkapi sarana dan prasarana di sekolah.

Ada beberapa hal positif yang peneliti temukan ketika melakukan pemantauan di kelas, siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi, pembelajaran menjadi berpusat pada siswa dengan pembelajaran model Kuantum.

Pada siklus II, skor rata-rata kompetensi guru-guru dalam menerapkan model pembelajaran Kuantum 92,06 (Amat Baik). Ketika dikonfirmasi dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan yakni rata-rata 91 ternyata sudah mencapai/melampaui indikator yang ditetapkan. Semua kelemahan-kelemahan yang tersisa pada siklus I sudah berhasil diperbaiki pada siklus II ini. Sintesis atau pengertian yang selaras akhirnya dapat disampaikan bahwa kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran Kuantum pada siklus II ini sudah memenuhi harapan.

Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Kuantum pada siklus II ini,

menunjukkan kelebihan-kelebihan yaitu: (1) guru mampu melaksanakan proses pembelajaran yang menumbuhkan minat belajar siswa, (2) guru mampu melakukan proses pembelajaran yang membuat peserta didik mengalami sendiri, (3) guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan hal yang penting dari materi pembelajaran, (4) pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa mampu mengerjakan soal-soal yang ada pada lembar kerja siswa, (5) siswa terlibat aktif menyampaikan ide/gagasan dalam proses pembelajaran, (6) siswa mampu merangkum dari setiap pertanyaan dan jawaban yang sesuai, (7) guru telah melakukan penilaian saat proses pembelajaran berlangsung, memberikan ringkasan atau ulasan pelajaran setiap akhir pertemuan.

Pada siklus II ini tidak ditemukan lagi kekurangan-kekurangan pelaksanaan tindakan: 1) Peneliti telah melaksanakan supervisi edukatif untuk pembinaan tentang proses pembelajaran menggunakan model Kuantum. 2) Peneliti telah memberikan juknis pelaksanaan pembelajaran model kuantum sehingga guru mengetahui kekurangan pada proses pembelajaran yang sudah dilakukannya dan melakukan perbaikan. 3) Peneliti telah melakukan pembinaan tentang penerapan model/metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga guru mampu melaksanakan proses pembelajaran yang menumbuhkan keaktifan, kreatifitas dan inovatif siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. 4) Selain itu peneliti juga sudah menyediakan fasilitas internet sehingga kemampuan guru dalam bidang teknologi, informasi dan komunikasi bisa ditingkatkan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan sebelumnya dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dari prasiklus, Siklus I dan Siklus II setelah diberikan tindakan Supervisi edukatif. Dengan dilaksankan Supervisi edukatif ini guru dapat menyiapkan proses pembelajaran dengan baik sebab kendala-kendala yang dihadapi dapat dipecahkan dari bimbingan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Dengan adanya diskusi maka akan membantu guru untuk menyampaikan apa yang menjadi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan kurikulum yang diprogramkan. Terjadinya peningkatan kompetensi guru ini tidak terlepas dari supervisi yang dilakukan.

Kompetensi guru meningkat dalam melaksanakan pembelajaran karena mendapat arahan dan bimbingan dari peneliti. Arahan dan bimbingan yang diberikan oleh peneliti terhadap proses pembelajaran dapat membantu guru memperbaiki proses pembelajaran, hal

ini sesuai dengan tujuan supervisi tujuan supervise adalah mengembangkan proses pembelajaran yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan professional guru di dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan program yang diberikan. Selain itu tujuan supervisi adalah perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran secara total bukan hanya mutu mengajar guru tetapi juga untuk membina dan menumbuhkan profesi guru seperti pengadaan sumber belajar. Selain itu tujuan supervisi adalah peningkatan kompetensi dari seluruh komponen sekolah agar mampu menumbuhkan dan mengembangkan keunggulan bersaing. Jadi dengan adanya supervisi akan membantu guru untuk lebih termotivasi dalam memperbaiki proses pembelajaran.

Peningkatan kompetensi guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran terlihat dari perolehan skor rata-rata prasiklus 64,56, siklus I 76,38, siklus II 92,06. Berdasarkan penjabaran tersebut supervisi edukatif dapat meningkatkan kompetensi guru-guru. Karena dengan adanya supervisi dapat meningkatkan kompetensi guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Arahan dan bimbingan yang diberikan memotivasi guru-guru dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian, antara lain yang dilakukan oleh Chandra (2018) menyatakan bahwa terjadinya peningkatan kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai prestasi belajar, melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar siswa disebabkan dengan penerapan supervisi edukatif. Aqib (2018) menyatakan supervisi edukatif meningkatkan kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai prestasi belajar, dan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar siswa. Noor (2018) menyatakan bahwa supervisi teman sejawat dan edukatif kolaboratif dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai prestasi belajar dan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar siswa. Berdasarkan penjabaran tersebut dapat dikatakan bahwa supervisi edukatif dapat meningkatkan kinerja guru baik dalam merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, penilaian pembelajaran dan melaksanakan tindak lanjut dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru-guru dalam menerapkan model pembelajaran Kuantum dapat ditingkatkan melalui supervisi

edukatif. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil observasi prasiklus yang baru mencapai rata-rata 64,56 (kategori Cukup: 61 – 75), pada siklus I meningkat menjadi 76,38 (kategori Baik: 76 – 90) dan pada siklus II meningkat menjadi 92,06 (kategori Amat Baik: 91 – 100). Dengan demikian, kepala sekolah perlu secara kontinu melakukan supervisi kepada guru agar kompetensi guru dapat terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. 2018. Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Edukatif Kolaboratif Secara Periodik di SDN Lamongrejo 4 Ngimbang Lamongan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 83–90.
- Astuti, S. 2017. Supervisi Akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di SD Laboratorium UKSW. *Scholaria*, 7(1), 49–59.
- Chandra, S. 2018. Meningkatnya Kinerja Guru dalam Pembelajaran di Kelas Melalui Supervisi Edukatif Kolaboratif Secara Sistematis dan Terjadwal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(6), 2001–2017.
- Desmaini. 2019. Supervisi Edukatif Kolaboratif Secara Periodik untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Pembelajaran di Kelas. *Journal Education Of Batanghari*, 1(1), 1–21.
- Dirjen Dikmenum 1884. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Dirjen Dikmenum 1884. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Imran. 2018. Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Edukatif Kolaboratif Secara Periodik Di SMA Negeri 1 Malgano Kabupaten Muna Tahun 2014. *Jurnal Gema Pendidikan*, 25(2), 1–10.
- Jokomarsono, W. 2019. Supervisi Edukatif Kolaboratif Secara Periodik Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Guru Dalam Pembelajaran. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 4(1), 42–59.
- J.B Situmorang dan Winarno. 2008. *Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik*, Klaten: Macanan Jaya Cemerlang.
- Kemendiknas. 2010. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- Masrayati. 2019. Peningkatan Kinerja Guru dalam Pembelajaran di Kelas Melalui Supervisi Edukatif JISD P-ISSN: 2579-3276 E-ISSN: 2549-6174 Kolaboratif Secara Periodik Tahun 2017. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapaluni Selatan*, 7(4), 206–209.
- Musfah, Jejen. 2013. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Noor, M. 2018. Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Edukatif Kolaboratif Secara Periodik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 45–60.
- Priansa, D. J. 2009. *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardan, D. 2010. *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Globalisasi*. Jakarta: Erlangga
- Suyanto dan Hariyanto. 2015. *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, A. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.